

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Teori Agensi (*Agency Theory*)**

Menurut (Jensen & Meckling, 1976), teori keagenan menjelaskan hubungan antara *agent* dan *principal*. Teori ini menjelaskan tentang pemisahan fungsi operasional antara pengelolaan yang dilakukan oleh *agent* (manajer) dengan kepemilikan oleh pemegang saham (*principal*) atas pembuatan dan pengambilan keputusan. Teori ini menggambarkan hubungan keagenan yang timbul ketika ada kontrak antara kedua pihak untuk melakukan pelayanan atas nama *principal*. Teori keagenan menyatakan bahwa ada permasalahan yang terjadi antara kedua pihak, karena masing-masing pihak berusaha mengutamakan kepentingan pribadi dalam memaksimalkan utilitas mereka (Surifah & Rofiqoh, 2020). Permasalahan ini timbul karena adanya asimetri informasi, yaitu kondisi di mana manajemen memiliki lebih banyak informasi mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pemegang saham. Kondisi ini dapat mendorong manajemen untuk bertindak untuk kepentingan pribadi, seperti memanipulasi laporan keuangan, membuat keputusan yang menguntungkan kepentingan pribadi, atau menyembunyikan informasi keuangan yang sebenarnya (Purba, 2023).

Teori ini didasarkan pada konsep pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian, yang dapat mendorong manajer bertindak untuk

kepentingan pribadi, dengan mengabaikan kepentingan para pemegang saham. Melalui laporan pertanggung jawaban yang di buat manajemen selaku *agent, principal* mendapatkan informasi yang di butuhkan dan sekaligus sebagai alat penilaian atas kinerja yang dilakukan *agent* dalam periode tertentu. Dalam realitanya, banyak kecenderungan melakukan tindakan curang sehingga kinerja yang dilakukan terlihat baik. Untuk meminimalisir kejadian tersebut diperlukan bantuan pihak ketiga yang independen, yaitu seorang auditor. Auditor dianggap sebagai pihak yang mampu menjembatani pihak *principal* dan *agent* sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak *agent* kepada pihak *principal*. Oleh sebab itu, untuk mengatasi konflik ini diperlukan pengungkapan informasi secara transparan dari pihak manajemen sebagai bentuk tanggung jawab kepada investor dan diperlukan mekanisme pengawasan yang dapat mengurangi asimetri informasi antara kedua pihak, salah satunya melalui peran auditor eksternal yang bertugas memastikan bahwa laporan keuangan telah disusun sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (Purba, 2023).

Namun dalam praktiknya, independensi auditor dapat terpengaruh oleh hubungan jangka panjang dengan klien, yang berpotensi menimbulkan konflik kepentingan dan mengurangi objektivitas dalam proses audit. Oleh karena itu, *auditor switching* menjadi salah satu solusi untuk mempertahankan independensi serta meningkatkan kualitas audit. *Auditor switching* dapat terjadi secara sukarela (*voluntary*) maupun wajib (*mandatory*), tergantung pada

kebijakan manajemen atau regulasi yang berlaku. Dalam konteks teori agensi, *auditor switching* dianggap sebagai upaya untuk mengurangi permasalahan karena dengan pergantian auditor, diharapkan proses audit dapat dilakukan secara lebih objektif dan tidak terpengaruh oleh tekanan dari manajemen.

## **2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)**

Teori sinyal menjelaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi suatu perusahaan yang bermanfaat bagi pihak penerima (investor). Teori sinyal menjelaskan bagaimana dua pihak berperilaku ketika mereka memperoleh berbagai jenis informasi yang berbeda. Menurut (Brigham & Houston, 2019), sinyal adalah suatu tindakan yang diambil oleh manajemen perusahaan yang memberikan petunjuk kepada investor tentang pandangan manajemen terhadap prospek perusahaan. Teori ini menjelaskan bahwa semua tindakan mengandung informasi, dan hal ini disebabkan adanya asimetri informasi. Sinyal yang diberikan dapat berwujud dalam berbagai bentuk, baik yang secara langsung dapat diamati maupun yang memerlukan analisis lebih lanjut untuk dipahami.

Teori sinyal menjelaskan bahwa manajer secara sukarela memberikan informasi kepada investor untuk membantu dalam pengambilan keputusan investasi. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan yang berkualitas baik dengan sengaja akan memberikan

sinyal pada pasar, sehingga pasar dapat membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan berkualitas buruk. Agar sinyal tersebut baik, sinyal itu harus dipahami dengan baik oleh pasar dan sulit untuk ditiru oleh perusahaan lain. Informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal kepada investor dalam membuat keputusan investasi. Jika pengumuman mengandung informasi positif, maka diharapkan pasar akan bereaksi pada waktu pengumuman tersebut diterima oleh pasar (Purba, 2023).

Pergantian auditor juga dapat berhubungan dengan kualitas sinyal yang diberikan perusahaan. Jika sebuah perusahaan mengganti auditor dari yang lebih kecil atau kurang dikenal ke auditor besar atau ternama seperti *big four*, hal ini dapat dilihat oleh investor sebagai upaya untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan memperbaiki transparansi informasi yang diungkapkan kepada publik. Sebaliknya, jika pergantian auditor dilakukan tanpa alasan yang jelas atau kurang meyakinkan, hal ini bisa menimbulkan persepsi negatif yang dapat merusak reputasi perusahaan di mata pasar dan investor.

### **3. Auditor Switching**

*Auditor switching* merupakan perilaku yang dilakukan oleh perusahaan untuk mengganti Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bertugas mengaudit laporan keuangan perusahaan dari satu periode ke periode berikutnya. Menurut (Mulyadi, 2016) dalam penelitian (Cahyono & Sari, 2022), *auditor switching* adalah tindakan yang

dilakukan oleh perusahaan atau klien dalam mengganti auditor dengan tujuan mempertahankan independensi auditor sehingga tetap objektif dalam proses audit laporan keuangan klien. Menurut (Arens et al., 2015) yang dikutip dari penelitian (Ramadan et al., 2022) menyatakan bahwa *auditor switching* adalah keputusan manajemen untuk mengganti auditornya dalam rangka memperoleh layanan dengan kualitas yang lebih baik. Untuk menjaga kepentingan publik, auditor diwajibkan untuk menjaga profesionalisme dan independensinya dalam menjalankan tugas audit. Hubungan kekerabatan yang erat antara auditor dan klien berpotensi menciptakan konflik kepentingan, yang dapat memengaruhi objektivitas serta ketepatan auditor dalam memberikan opini terhadap laporan keuangan. Oleh sebab itu, perlu dilakukan *auditor switching* untuk menjaga reputasi auditor dan perusahaan.

Menurut (Febrianto, 2009) dalam penelitian yang dilakukan (Akadiati, 2018) menjelaskan bahwa *auditor switching* dapat bersifat wajib (*mandatory*) atau sukarela (*voluntary*) tergantung pada pihak yang menjadi fokus utama dalam isu tersebut. Pergantian auditor yang bersifat wajib fokus utamanya kepada auditor. Sedangkan jika pergantian auditor dilakukan secara sukarela, maka yang menjadi perhatian utama adalah klien. Pergantian wajib (*mandatory*) terjadi sesuai dengan peraturan pemerintah yang mengatur batas maksimal masa penugasan auditor untuk menjaga independensi dan objektivitas audit seperti pada POJK Nomor 9 Tahun 2023 tentang Penggunaan Jasa

Akuntan Publik dalam Kegiatan Jasa Keuangan yang diatur bahwa pihak berupa bank umum, emiten, dan perusahaan publik wajib membatasi penggunaan jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan dari Akuntan Publik yang sama untuk 7 (tujuh) tahun kumulatif dan pihak lain wajib membatasi penggunaan jasa audit atas informasi keuangan historis tahunan dari Akuntan Publik yang sama paling lama untuk periode audit selama 5 (lima) tahun buku pelaporan berturut-turut. Perusahaan dapat menggunakan kembali jasa audit dari Akuntan Publik yang sama setelah melewati masa jeda 5 (lima) tahun apabila Akuntan Publik bertindak sebagai rekan perikatan, masa jeda 3 (tiga) tahun apabila Akuntan Publik bertindak sebagai penanggung jawab penelaahan pengendalian mutu perikatan, dan masa jeda 2 (dua) tahun apabila Akuntan Publik bertindak sebagai rekan perikatan audit lainnya (OJK, 2023a). Sementara itu, pergantian sukarela (*voluntary*) dilakukan atas inisiatif perusahaan atau auditor dengan berbagai alasan, seperti dalam penelitian ini faktor yang diduga memengaruhi *auditor switching* adalah ukuran KAP, profitabilitas, *leverage* dan *audit delay*. Tujuan utama dari *auditor switching* adalah untuk memastikan kualitas dan independensi proses audit, sehingga laporan keuangan yang disajikan dapat dipercaya oleh para pemangku kepentingan. Oleh karena itu, perusahaan harus mempertimbangkan berbagai faktor internal dan eksternal sebelum memutuskan untuk mengganti auditor, serta memastikan bahwa keputusan tersebut sejalan dengan tujuan jangka panjang dan nilai-nilai tata kelola perusahaan yang baik.

#### 4. Ukuran KAP

Profesi akuntan publik memiliki peran yang krusial dalam memastikan ketepatan dan keandalan laporan keuangan suatu perusahaan. Kantor akuntan publik (KAP) adalah sebuah badan usaha yang dibentuk sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan memperoleh izin operasional berdasarkan undang-undang. Profesi akuntan publik menduduki peran yang sangat penting dalam keakuratan sebuah laporan keuangan perusahaan (Ashari et al., 2022). Empat perusahaan akuntan publik terbesar di Amerika Serikat dikenal dengan sebutan perusahaan akuntan Publik Internasional. Perusahaan akuntan publik *The Big Four* mengaudit hampir semua perusahaan terbesar baik yang ada di AS maupun di seluruh dunia, serta mengaudit pula banyak perusahaan yang berskala lebih kecil. KAP yang disebut *Big Four* antara lain *Deloitte*, *Price Waterhouse Coopers (PwC)*, *Ernst and Young (EY)* dan *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG)* (Rahmatika & Yunita, 2021). Ukuran KAP merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu kantor akuntan publik. Ukuran kantor akuntan publik dapat dikatakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan *big four*, mempunyai cabang dan kliennya perusahaan-perusahaan besar serta mempunyai tenaga profesional di atas 25 orang. Sedangkan ukuran kantor akuntan publik dikatakan kecil jika tidak berafiliasi dengan *big four*, tidak mempunyai kantor cabang dan kliennya perusahaan kecil serta jumlah tenaga profesionalnya kurang dari 25 orang. Perusahaan cenderung memilih Kantor Akuntan

Publik (KAP) yang memiliki kualitas lebih unggul dibandingkan KAP lainnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu laporan keuangan perusahaan serta memperkuat reputasi di mata para pemangku kepentingan yang menggunakan laporan keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan (Putri & Nursiam, 2021).

Perusahaan yang mengalami peningkatan kompleksitas operasional atau yang menghadapi tuntutan regulasi yang lebih ketat sering kali memilih untuk beralih ke auditor yang lebih besar dan lebih mapan untuk menjaga reputasi mereka di pasar modal. Ukuran KAP memainkan peran yang sangat penting dalam keputusan auditor switching, karena KAP besar cenderung memiliki reputasi dan sumber daya yang lebih besar untuk memberikan audit yang lebih independen dan berkualitas. Oleh karena itu, perusahaan yang melakukan auditor switching menuju KAP besar dapat dipandang sebagai upaya untuk meningkatkan transparansi laporan keuangan, menjaga reputasi perusahaan, serta meminimalkan konflik kepentingan yang mungkin timbul dalam proses audit.

## **5. Profitabilitas**

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas operasionalnya dalam periode tertentu. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin efektif perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya untuk menghasilkan laba (Sumardi & Suharyono, 2020). Rasio profitabilitas merupakan rasio

penilaian untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki seperti aktiva, modal atau penjualan serta mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan penggunaan sumber daya finansial dan operasional untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Siswanto, 2021).

Evaluasi kinerja keuangan dapat dilakukan dengan mengukur berbagai aspek dalam beberapa perusahaan dalam jangka waktu tertentu. Proses pengukuran ini mencakup analisis terhadap tren perubahan, baik dalam bentuk peningkatan maupun penurunan, yang terjadi selama periode yang ditentukan (Fitriana, 2024). Menurut (Kasmir, 2019), rasio profitabilitas dapat dianalisis dengan membandingkan berbagai elemen yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan khususnya neraca dan laporan laba rugi. Perbandingan ini terutama dilakukan antara komponen yang ada dalam laporan posisi keuangan serta laporan laba rugi dalam laporan keuangan perusahaan. Kelangsungan hidup suatu perusahaan (*going concern*) dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah aspek keuangan yang merefleksikan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya. Faktor ini menjadi krusial karena pemangku kepentingan, seperti investor dan kreditur, umumnya menilai keberlanjutan perusahaan berdasarkan stabilitas serta kinerja keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan yang dipublikasikan (Astuti et al., 2021).

Profitabilitas dapat berperan sebagai salah satu faktor yang memengaruhi keputusan perusahaan untuk mengganti auditor. Hal ini terkait dengan prinsip bahwa perusahaan yang lebih menguntungkan cenderung memiliki lebih banyak sumber daya untuk memilih auditor yang lebih berkualitas, atau bahkan melakukan pergantian auditor untuk tujuan meningkatkan kredibilitas laporan keuangan mereka di mata investor dan pasar. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan stabilitas dan kinerja keuangan yang baik, yang dapat mempengaruhi keputusan manajerial terkait dengan pemilihan auditor. Sementara itu, perusahaan dengan profitabilitas rendah mungkin melihat *auditor switching* sebagai strategi untuk meningkatkan pengawasan dan kualitas audit, terutama untuk memperbaiki citra di hadapan pemangku kepentingan.

## 6. *Leverage*

*Leverage* merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi semua liabilitas atau kewajibannya. *Leverage* timbul karena perusahaan menggunakan sumber dana yang menimbulkan beban tetap bagi perusahaan. Penggunaan hutang dalam perusahaan dapat memengaruhi kemampuan perusahaan dalam kegiatan operasionalnya (Sudana, 2015). *Leverage* adalah suatu rasio yang menggambarkan hubungan antara hutang perusahaan dengan modal, dimana rasio ini dapat melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan dengan modal sendiri (Jirwanto et al., 2018). Rasio ini menggambarkan efektivitas

perusahaan menggunakan sumber daya yang dimiliki, seperti aktiva, piutang, dan modal. Semakin besar tingkat *leverage* suatu perusahaan, maka semakin besar pula risiko yang harus ditanggung oleh pemiliknya.

Dalam upaya memperoleh dana untuk mendukung kebutuhan pembiayaan, perusahaan umumnya memiliki beberapa pilihan sumber pendanaan. Faktor-faktor yang memengaruhi pemilihan sumber pembiayaan antara lain adalah tingkat kemudahan dalam memperoleh dana, besaran dana yang diperlukan serta jangka waktu pengembaliannya, kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran atas pinjaman yang diperoleh, pertimbangan terkait aspek perpajakan serta pengaruh struktur kepemilikan perusahaan terhadap kendali manajerial dan dampaknya terhadap laba per saham. Melalui analisis rasio *leverage*, perusahaan harus memahami kemampuan untuk melunasi seluruh liabilitas yang dimilikinya. Informasi ini sangat penting dalam proses pengambilan keputusan terkait pembiayaan, yang mencakup utang maupun ekuitas. Oleh karena itu, manajer keuangan diharapkan untuk cermat dalam membuat kebijakan yang diperlukan untuk menyeimbangkan berbagai alternatif sumber pembiayaan yang tersedia (Astuti et al., 2021).

*Leverage* memainkan peran penting dalam keputusan *auditor switching*, terutama bagi perusahaan yang memiliki struktur modal yang lebih berisiko. Perusahaan dengan tingkat *leverage* tinggi menghadapi tekanan dari kreditur untuk meningkatkan transparansi laporan keuangan guna mengurangi risiko konflik kepentingan. Salah satu cara

yang dilakukan adalah dengan mengganti auditor agar memperoleh kredibilitas lebih tinggi dan memastikan kepatuhan terhadap perjanjian utang (*debt covenants*). Dengan tingkat utang yang tinggi, perusahaan lebih cenderung untuk mengganti auditor sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas audit, mengurangi risiko konflik kepentingan, dan memberikan sinyal positif kepada pasar mengenai komitmen mereka terhadap tata kelola perusahaan yang baik. Faktor ini menjadikan *leverage* sebagai variabel penting yang perlu diperhitungkan dalam penelitian mengenai *auditor switching*.

## 7. *Audit Delay*

*Audit delay* merupakan periode waktu yang dibutuhkan dalam penyelesaian audit laporan keuangan tahunan, yang dihitung berdasarkan jumlah hari antara tanggal penutupan buku perusahaan pada 31 Desember hingga tanggal yang tercantum dalam laporan auditor independen (Astuti et al., 2021). *Audit delay* menjadi indikator penting dalam mengevaluasi efisiensi proses audit dan dapat mempengaruhi ketepatan waktu penyajian informasi keuangan kepada pemangku kepentingan (Marunduh, 2023). Oleh karena itu, semakin lama *audit delay*, semakin besar pula risiko yang ditanggung oleh pemegang saham karena keterlambatan dalam memperoleh informasi yang relevan untuk pengambilan keputusan investasi.

Beberapa regulasi juga berusaha untuk mengurangi audit delay dengan menetapkan batas waktu penyampaian laporan keuangan yang

telah diaudit. Di Indonesia, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui POJK Nomor 14 Tahun 2022 tentang Penyampaian Laporan Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik mengatur bahwa perusahaan publik wajib menyampaikan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dalam jangka waktu 90 hari setelah tahun buku berakhir atau pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan tahunan (OJK, 2022). Oleh karena itu, meminimalkan *audit delay* menjadi penting bagi perusahaan untuk menjaga kredibilitas dan kepercayaan investor serta pemangku kepentingan lainnya.

Dalam kaitannya dengan *auditor switching*, *audit delay* sering kali menjadi salah satu faktor yang mendorong perusahaan untuk mengganti auditor untuk meningkatkan efisiensi audit dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi. *Audit delay* dapat memicu *auditor switching* karena keterlambatan auditor dalam menyampaikan laporan auditor independen sehingga memperlambat publikasi laporan keuangan dan laporan tahunan kepada publik. *Auditor switching* juga dapat menyebabkan *audit delay*, terutama jika auditor baru memerlukan waktu tambahan untuk memahami karakteristik perusahaan serta menyesuaikan prosedur audit yang diterapkan.

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian sebelumnya memiliki peran penting dalam mendukung penelitian yang akan dilaksanakan. Beberapa penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini dijelaskan dalam tabel berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	(Arifah, 2022)	Pengaruh Pergantian Manajemen, Ukuran KAP, Opini Audit dan <i>Audit Delay</i> Terhadap <i>Auditor Switching</i> Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar dis BEI Periode 2017-2021	Pergantian Manajemen (X1), Ukuran KAP (X2), Opini Audit (X3), <i>Audit Delay</i> (X4), <i>Auditor Switching</i> (Y)	Hasil pengujian menunjukkan bahwa semua variabel independen, pergantian manajemen, ukuran KAP, opini audit dan <i>audit delay</i> tidak berpengaruh secara signifikan terhadap <i>auditor switching</i> .
2	(Hidayatulloh et al., 2022)	Pengaruh Opini Audit, Pergantian Manajemen, Ukuran Perusahaan dan Ukuran KAP terhadap <i>Auditor Switching</i> Pada Perusahaan Pertambangan (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019)	Opini Audit (X1), Pergantian Manajemen (X2), Ukuran Perusahaan (X3), Ukuran KAP (X4), <i>Auditor Switching</i> (Y)	Berdasarkan hasil pengujian parsial, pergantian manajemen berpengaruh terhadap pergantian auditor, sedangkan untuk opini audit, ukuran perusahaan dan ukuran kantor akuntan publik tidak berpengaruh terhadap pergantian auditor.
3	(Putri, 2022)	Pengaruh <i>Financial Distress</i> , Ukuran Perusahaan, Opini Audit, dan <i>Audit Delay</i>	<i>Financial Distress</i> (X1), Ukuran Perusahaan (X2),	Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh dari <i>financial distress</i> (DER),

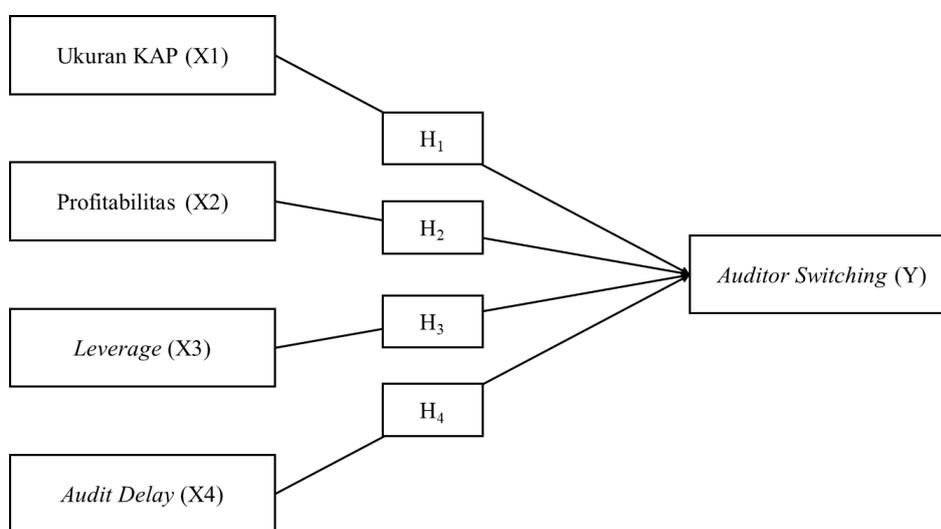
		Terhadap <i>Auditor Switching</i> (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021)	Opini Audit (X3), <i>Audit Delay</i> (X4), <i>Auditor Switching</i> (Y)	ukuran perusahaan, dan opini audit terhadap <i>auditor switching</i> . Selain itu, terdapat pengaruh negatif dari <i>audit delay</i> terhadap <i>auditor switching</i> .
4	(Pratiwi & Padriyansyah, 2023)	Pengujian Faktor-Faktor <i>Auditor Switching</i> Dengan Analisis Regresi Logistik Pada Perusahaan Sektor Manufaktur Di BEI	Opini Audit (X1), Pergantian Manajemen (X2), Ukuran KAP (X3), <i>Financial Distress</i> (X4), <i>Auditor Switching</i> (Y)	Secara parsial, <i>financial distress</i> (DER) berpengaruh namun opini audit, pergantian manajemen, ukuran KAP, tidak berpengaruh terhadap <i>auditor switching</i> .
5	(Veda, 2024)	Analisis Pengaruh Profitabilitas, <i>Financial Distress</i> , dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap <i>Auditor Switching</i> Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2018-2022	Profitabilitas (X1), <i>Financial Distress</i> (X2), Pertumbuhan Perusahaan (X3), <i>Auditor Switching</i> (Y)	Profitabilitas memiliki pengaruh signifikan negatif terhadap <i>auditor switching</i> , <i>Financial distress</i> menunjukkan pengaruh signifikan positif terhadap <i>auditor switching</i> , Pertumbuhan perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap <i>auditor switching</i> .

*Sumber: Data diolah penulis, 2025*

### C. Kerangka Teori

Kerangka penelitian ini disusun untuk memberikan pemahaman yang jelas mengenai penelitian yang berfokus pada variabel dependen dan independen yang telah ditetapkan, sebagaimana dijelaskan dalam gambar berikut ini:

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Teori**



*Sumber: Data diolah penulis, 2025*

### D. Hipotesis

#### 1. Pengaruh Ukuran KAP Terhadap Auditor Switching

Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) mengacu pada skala atau kapasitas suatu KAP dalam memberikan jasa audit, yang umumnya diukur berdasarkan jumlah klien, jumlah auditor yang bekerja, serta afiliasi dengan jaringan internasional. Ada dua kategori KAP yaitu KAP *big four* dan KAP non *big four*. Dalam konteks *auditor switching*,

ukuran KAP menjadi faktor penting karena perusahaan dapat berpindah ke KAP yang lebih besar untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan atau sebaliknya beralih ke KAP yang lebih kecil untuk mengurangi biaya audit. KAP yang lebih besar dianggap lebih mampu memenuhi persyaratan audit yang telah ditetapkan karena sumber daya auditor pada KAP yang lebih besar dianggap lebih unggul dibanding KAP lainnya (Christlim et al., 2024).

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh ukuran KAP terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Holdi & Tarmizi, 2022) dan (Jayanti et al., 2020) menunjukkan bahwa ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arifah, 2022) serta (Hidayatulloh et al., 2022) yang menunjukkan hasil bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Perbedaan temuan ini mencerminkan adanya inkonsistensi dalam hasil penelitian sebelumnya, sehingga hipotesis penelitian yang disusun dalam penelitian ini sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Ukuran KAP berpengaruh terhadap *auditor switching*.**

## **2. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Auditor Switching***

Profitabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba berdasarkan tingkat penjualan, aset, serta modal yang dimiliki (Purwati, 2019).

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya laba yang dihasilkan dari suatu investasi, sehingga dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melunasi utang berdasarkan efektivitas dalam mengelola serta memanfaatkan aset dan sumber daya lainnya (Akadiati et al., 2023). Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi cenderung lebih stabil secara finansial, sehingga memiliki daya tarik bagi auditor besar untuk mempertahankan klien mereka. Sebaliknya, profitabilitas yang rendah dapat meningkatkan risiko keuangan dan mendorong perusahaan untuk melakukan *auditor switching* guna mencari opini audit yang lebih menguntungkan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh profitabilitas terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Napisah, 2024) dan (Fikri & Fachriyah, 2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Veda, 2024) dan (Sinaga et al., 2021) yang menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Perbedaan temuan ini mencerminkan adanya inkonsistensi dalam hasil penelitian sebelumnya, sehingga hipotesis penelitian yang disusun dalam penelitian ini sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Profitabilitas berpengaruh terhadap *auditor switching*.**

### 3. Pengaruh *Leverage* Terhadap *Auditor Switching*

*Leverage* merupakan rasio keuangan yang menggambarkan sejauh mana perusahaan membiayai aktivitas operasionalnya dengan utang dibandingkan dengan modal sendiri. Liabilitas atau kewajiban yang dimaksud adalah kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang (Lestari & Dewi, 2017). Menurut (Hanafi, 2012) dalam penelitian (Arelia et al., 2023), *leverage* merujuk pada pemanfaatan aset dan sumber dana perusahaan yang mengandung biaya tetap, dengan tujuan meningkatkan potensi keuntungan bagi para pemegang saham. Dalam konteks *auditor switching*, perusahaan dengan *leverage* tinggi lebih mendapat sorotan auditor karena tingginya risiko gagal bayar, sehingga perusahaan mungkin mengganti auditor untuk memperoleh opini audit yang lebih sesuai dengan kepentingan manajemen.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh *leverage* terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Padriyansyah, 2023) dan (Sinaga, 2023) menunjukkan hasil bahwa *leverage* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian (Zuriansyah & Nurmayanti, 2022) dan (Indriajaya, 2023) yang menunjukkan hasil bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Perbedaan temuan ini mencerminkan adanya inkonsistensi dalam hasil penelitian sebelumnya, sehingga hipotesis penelitian yang disusun dalam penelitian ini sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: *Leverage* berpengaruh terhadap *auditor switching*.**

#### 4. Pengaruh *Audit Delay* Terhadap *Auditor Switching*

*Audit delay* adalah rentang waktu antara akhir tahun tutup buku hingga diterbitkannya laporan audit oleh auditor independen. Semakin lama *audit delay*, semakin besar ketidakpastian informasi keuangan, yang dapat menurunkan kepercayaan investor. Proses audit membutuhkan waktu karena harus memenuhi standar audit yang membutuhkan ketelitian dan perencanaan yang matang (Reynaldi et al., 2024). Dalam konteks *auditor switching*, *audit delay* yang panjang dapat menjadi alasan perusahaan mengganti auditor demi meningkatkan efisiensi pelaporan keuangan.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang beragam terkait pengaruh *audit delay* terhadap *auditor switching*. Penelitian yang dilakukan oleh (Sujiati et al., 2024) dan (Putri, 2022) menunjukkan bahwa *audit delay* berpengaruh signifikan terhadap *auditor switching*. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Arifah, 2022) dan (Hartanto et al., 2025) yang menunjukkan hasil bahwa *audit delay* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Perbedaan temuan ini mencerminkan adanya inkonsistensi dalam hasil penelitian sebelumnya, sehingga hipotesis penelitian yang disusun dalam penelitian ini sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>: *Audit delay* berpengaruh terhadap *auditor switching*.**